



Social Phubbing: Analisis Dampak Pola Interaksi Mahasiswa di Era Digital

Megi Diana Br Surbakti*, Irwan Nur, Muhammad Idris

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perilaku *phubbing* pada pola interaksi mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha. Teori interaksionisme simbolis George Herbert Mead digunakan untuk mengkaji dampak *phubbing* pada mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Proses analisis validitas data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dampak perilaku *phubbing* dapat dianalisis dari aspek *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), dampak *phubbing* pada aspek *mind* (pikiran) menyebabkan respon yang cenderung lambat dan respon yang kurang relevan, dampak *phubbing* pada *self* (diri) yakni menjadikan mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial menjadi kurang mampu melakukan refleksi diri, dampak *phubbing* pada *society* (masyarakat) yakni menjadikan mahasiswa menormalisasi perilaku *phubbing* yang dianggap kurang sopan dan tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat.

Kata Kunci: Perilaku *Phubbing*, Pola Interaksi, Interaksionalisme Simbolik

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3994>

*Correspondence: Megi Diana Br Surbakti

Email:

megi.diana@student.undiksha.ac.id

Received: 26-01-2026

Accepted: 26-02-2026

Published: 26-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this study is to determine the impact of phubbing behavior on the interaction patterns of students at the Faculty of Law and Social Sciences, Undiksha. George Herbert Mead's symbolic interactionism theory is used to examine the impact of phubbing on students at the Faculty of Law and Social Sciences, Undiksha. This study uses a qualitative approach. Data collection in this study uses observation, interview, and document study techniques. The data validity analysis process uses Miles and Huberman's analysis techniques, by means of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study state that the impact of phubbing behavior can be analyzed from the aspects of mind, self, and society. The impact of phubbing on the mind aspect causes a response that tends to be slow and less relevant responses. The impact of phubbing on the self is that it makes students at the Faculty of Law and Social Sciences less able to self-reflect. The impact of phubbing on society is that it makes students normalize phubbing behavior that is considered impolite and not in accordance with societal expectations.

Keywords: Phubbing Behavior, Interaction Patterns, Symbolic Interactionism

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain (Mesra dkk, 2025). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Ridho, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman interaksi sosial juga dapat digunakan melalui *smartphone*. Menurut Fadilah dkk (2022) fitur canggih dalam *smartphone* menjadikan seseorang enggan melepaskan diri dari *smartphone*, mengakibatkan seseorang akan lebih fokus terhadap *smartphone* dan mengabaikan interaksi dengan sekitarnya. Berikut merupakan tabel penetrasi internet pada tahun 2019-2024;

Tabel 1. Penetrasi Internet Tahun 2019-2024

Tahun	Jumlah Pengguna Internet	Presentase Penetrasi (%)
2019	171,17 Juta	64,80%
2020	196,71 Juta	73,70%
2021	202,35 Juta	76,80%
2022	210,03 Juta	77,00%
2023	215,63 Juta	78,19%
2024	221,47 Juta	79,50%

Sumber: APJII 2019-2024

Berdasarkan data dari APJII (2024) penetrasi penetrasi internet tertinggi adalah pulau Jawa yang mencapai 83,64% sebagai penetrasi tertinggi, namun Pulau Bali dan Nusa Tenggara juga memiliki penetrasi internet yang tinggi yakni mencapai 71,80% hal tersebut menunjukkan bahwa mekipun luas Pulau Bali dan Nusa Tenggara tidak seluas pulau lainnya namun penetrasi internetnya tinggi. Menurut data APJII (2024) di antara Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, Provinsi Bali lah yang menduduki tingkat tertinggi penetrasi internet yang mencapai 85, 47%. Bali memiliki berbagai kota salah satunya kota Singaraja. Kota singaraja sering disebut sebagai kota pendidikan di Bali karena memiliki banyak sekolah dan perguruan tinggi. Menurut Wulandari dkk (2014) bahwa banyaknya mahasiswa di Kota Singaraja kebutuhan alat komunikasi, informasi, penunjang kegiatan belajar, maupun sarana hiburan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari dkk (2014) bahwa 80% mahasiswa di Kota Singaraja telah memiliki *smartphone*, sehingga berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha yang terletak di kota Singaraja.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan tingginya dan meningkatnya penetrasi internet. Menurut Adnan dkk (2025) bahwa tingginya penetrasi internet dapat menyebabkan seseorang lebih intens dengan penggunaan *smartphone* mereka dan menciptakan perilaku *phubbing*. *Phubbing* berasal dari kata *phone* dan *snubbing*, *phone* yang memiliki arti sebagai telepon dan *snubbing* berarti menghina. Secara istilah hal tersebut menggambarkan tindakan menghina seseorang dalam lingkup sosial dengan hanya memperhatikan *smartphone* saat berbicara dan tidak berbicara secara langsung dengan lawan bicara (Haigh, 2012) dalam (Aditia, 2021). Kata *phubbing* sendiri lahir pada tahun 2012 dimana ahli bahasa Sydney Australia menyusun kamus atau katalog McCann dan

Macquarie Dictionary menciptakan suatu pengungkapan kata untuk mengungkapkan permasalahan perilaku yang terjadi yakni *phubbing*. *Phubbing* sendiri diciptakan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu tindakan dimana ng mengabaikan seseorang pada saat adanya suasana sosial dengan telepon alih-alih berbicara langsung dengan orang tersebut. Selain itu hadirnya kata *phubbing* tersebut juga didasari karena banyaknya laporan di media bahwa pada saat ini banyak orang yang melakukan pemutusan hubungan yang sengaja atau tidak sengaja diantara orang-orang yang sedang berkomunikasi dengan telepon pintar atau sering disebut dengan *smartphone*. (Pathak,2013) dalam (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Menurut Naja dkk (2024) bahwa perilaku *phubbing* dapat berdampak pada komunikasi non-verbal. Siregar (2024) juga menjelaskan bahwa perilaku *phubbing* ini dapat terjadi kepada siapa saja mulai dari anak sekolah dasar hingga kalangan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa perilaku *phubbing* tidak sesuai dengan interaksi ideal, dimana Fahri & Qusyairi (2019) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya yang memainkan peran secara aktif. Namun jika salah satu diantaranya melakukan perilaku *phubbing* maka interaksi tersebut tidak memainkan peran secara aktif.

Berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa keseluruhan mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial rata-rata telah menggunakan *smartphone* hal ini terlihat di Halte Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial dan di sekitaran lingkungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial bahwa rata-rata mahasiswa membawa dan menggunakan *smartphone* serta kerap melakukan perilaku *phubbing*. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga didukung dengan hasil survei yang dilakukan oleh APJII (2024) yang menampilkan hasil survei tahun 2024 bahwa mahasiswa di Indonesia mencapai 95,92% menjadi penetrasi internet, tingkat penetrasi internet yang tinggi yang dapat menjadi salah satu faktor peningkatan perilaku *phubbing*. Tingginya tingkat penetrasi akses internet tersebut mencerminkan bahwa akses terhadap dunia digital hampir menyentuh seluruh mahasiswa, sehingga kondisi ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong meningkatnya intensitas penggunaan *smartphone*. Kondisi ini pada akhirnya turut berdampak pada perilaku sosial mahasiswa, termasuk meningkatnya kecenderungan melakukan *phubbing* dalam konteks interaksi tatap muka.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial dalam menentukan lokasi penelitian penulis mempertimbangkan beberapa hal untuk memilih mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial karena mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial merupakan bagian dari generasi Z, yang dimana menurut Ivanka & Widi Astuti (2024) bahwa generasi Z merupakan generasi yang memiliki peluang besar melakukan perilaku *phubbing* karena lekat dengan penggunaan *smartphone*, selain itu karena Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial secara akademik berorientasi pada kajian interaksi sosial, komunikasi, norma, etika, serta relasi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial diharapkan memiliki kepekaan sosial, kemampuan komunikasi, serta kesadaran etis dalam berinteraksi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti bagaimana dampak perilaku *phubbing*, salah satunya penelitian yang dilakukan Zafarudin et al (2024) yang berjudul "Analisis Fenomena *Phubbing* pada Pola Komunikasi Mahasiswa Generasi Z di Universitas

Muhammadiyah” dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *Phubbing* mempengaruhi pola komunikasi dengan mengubah dinamika interaksi sosial dan akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan Mumek et al (2024) yang berjudul “Analisis Perilaku *Phubbing* dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Sosiologi Uksw Salatiga di Era Digital” dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan perilaku *phubbing* terjadi karena ketergantungan terhadap *smartphone* yang berlebihan, *phubbing* menjadi sebuah norma baru dalam interaksi sosial, *the self* yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan dengan mengambil peran mereka, individu belajar melihat diri mereka dari perspektif orang lain, *the generalized other*, individu dapat menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Berdasarkan pada kedua penelitian tersebut, maka ditemukan fakta bahwa perilaku *phubbing* berdampak pada interaksi sosial mahasiswa. Sehingga, walaupun telah ada penelitian sejenis sebelumnya, tetapi dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait dampak *phubbing* pada pola interaksi mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha karena menurut Youarti & Hidayah (2018) bahwa generasi Z memiliki peluang lebih besar terjadinya perilaku *phubbing* karena generasi Z sangat lekat dengan penggunaan *smartphone* dan menurut Zis dkk (2021) bahwa generasi milenial dan generasi Z memiliki kesamaan akan melek teknologi namun berbeda dalam pola pikir., sehingga Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha yang memiliki mahasiswa gen z menjadi keterwakilan dalam penelitian ini. Selaras dengan hal yang disampaikan Suryani & Amanah (2024) bahwa mahasiswa saat ini merupakan mahasiswa yang tergolong dalam generasi Z. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari sudut pandang George Herbert Mead dalam mengkaji dampak *phubbing* berdasarkan tiga ide interaksionisme simbolik yakni *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak *phubbing* pada pola interaksi sosial mahasiswa, sekaligus memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam konteks di lingkungan perguruan tinggi.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan metode deskriptif maka peneliti melakukan penelitian yang dilakukan secara langsung dan terjun ke lapangan, berperan sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, memperhatikan dan mengamati fenomena, mencatat dalam sebuah buku catatan, dan tidak melakukan manipulasi pada fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha, yang merupakan salah satu Universitas yang berada di kota Singaraja, Buleleng, Bali.

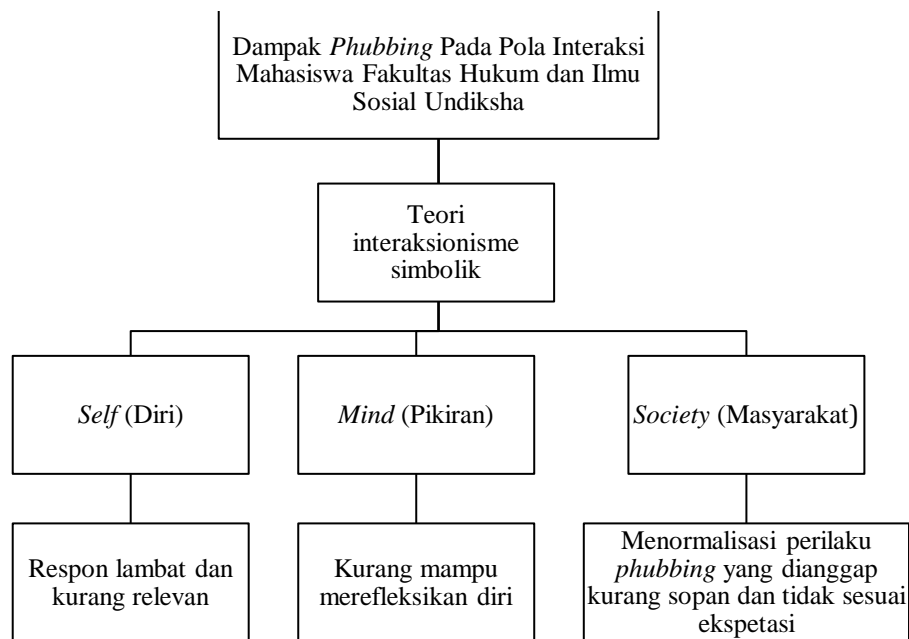
Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan narasumber meliputi kriteria, yakni mahasiswa aktif dan perwakilan setiap prodi yang ada di Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial yang pernah melakukan perilaku *phubbing* dalam lingkungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Menurut Purwanto (2022) data primer adalah data yang dilakukan melalui

wawancara mendalam dan observasi langsung. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini melalui jurnal, buku, web dan lainnya yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian penulis. Proses analisis validitas data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan data yang diperoleh bersifat faktual. Selanjutnya, pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait perilaku *phubbing* dan dampaknya terhadap pola interaksi mahasiswa. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan bagan untuk memahami pola interaksi dan kecenderungan data yang muncul. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan data antar sumber (*triangulasi*) agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Abdurrahim et al. (2025) interaksi sosial merupakan hubungan yang bersifat dinamis, hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga sering digunakan oleh seseorang melalui perantara *smartphone* yang dianggap lebih memudahkan komunikasi, namun menurut Wati et al (2024) bahwa interaksi menjadi kurang efektif apabila saat berinteraksi salah satu pelakunya fokus pada *smartphone*, pelaku ini dapat disebut sebagai *phubbing*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku *phubbing* tidak selalu dilakukan secara terus menerus, tetapi muncul secara berulang dalam satu interaksi. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Mahasiswa FHIS Undiksha biasanya mulai membuka *smartphone* setelah percakapan berlangsung kurang dari 10 menit. Berdasarkan hasil observasi bahwa perilaku *phubbing* awalnya dilakukan oleh satu anggota bukan langsung semua anggota melakukan *phubbing*, namun diawali oleh satu anggota dan selanjutnya diikuti oleh beberapa anggota lain, hal ini terjadi secara berulang berdasarkan hasil pengamatan peneliti. *Phubbing* merupakan tindakan menghina seseorang dalam lingkup sosial dengan hanya memperhatikan *smartphone* saat berbicara dan tidak berbicara secara langsung dengan lawan bicara, dari perilaku tersebut ditemukan dampak *phubbing* pada pola interaksi mahasiswa FHIS yang dikaji berdasarkan konsep utama teori interaksi simbolik berdasarkan pandangan George Herbert Mead, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).



Gambar 1. Dampak *phubbing* pada pola interaksi mahasiswa FHIS Undiksha

Dampak *Phubbing* pada Pola Interaksi Mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha

Adapun beberapa dampak perilaku *phubbing* pada pola interaksi mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha dapat dilihat berdasarkan tiga ide konsep intraksionisme simbolik dari pandangan George Herbert Mead meliputi:

Pertama, dampak *phubbing* pada *mind* (pikiran). Ketergantungan terhadap *smartphone* membuat mahasiswa kurang mampu memusatkan pikiran mereka pada interaksi sosial yang sedang berlangsung, sehingga memunculkan respon yang cenderung lambat dan kurang relevan saat melakukan interaksi secara langsung. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, khususnya pada konsep *mind* (pikiran), yang menjelaskan bahwa pada saat manusia berinteraksi akan memunculkan respon pada dirinya sendiri. Dalam konteks *phubbing* yang terjadi, proses *mind* atau berpikir tersebut tidak berlangsung secara optimal dimana seharusnya individu berfikir sebelum memberikan respon atau memberi jawaban kepada orang lain tapi karena fokus mahasiswa terpecah menjadi dua antara percakapan secara langsung dan *smartphone* sehingga memunculkan respon yang cenderung lambat dan kurang relevan karena proses *mind* (pikiran) tidak berlangsung dengan optimal. Hasil temuan penelitian ini memiliki keselarasan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nazir (2025) yang menyatakan bahwa perilaku *phubbing* merupakan suatu perilaku yang mengganggu komunikasi dengan lawan bicaranya.

Kedua, dampak *phubbing* pada *self* (diri). *Phubbing* berdampak pada mahasiswa yakni membuat mahasiswa kurang mampu merefleksikan apakah sikapnya sudah tepat atau tidak saat berinteraksi, sehingga menurunkan hubungan interpersonal, empati, dan kesadaran sosial. Temuan penelitian ini memiliki kaitan dengan teori interaksi simbolik dimana menurut Ritzer & Douglas (2010) secara umum *self* (diri) merupakan cara orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukkan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi tindakannya. *Self* (diri) dapat juga dipahami sebagai

refleksivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara tak sadar ketempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Refleksivitas adalah suatu proses mengeksplorasi dan memeriksa diri kita sendiri, perspektif kita, pengalaman dan tindakan/interaksi (Purnasari dkk,2023). Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa ketika mahasiswa melakukan *phubbing*, mahasiswa belum sepenuhnya mampu menempatkan diri pada posisi temannya secara sopontan saat interaksi berlangsung. Proses refleksivitas tersebut tidak berlangsung secara langsung. Informan cenderung menyadari dampak tindakannya setelah interaksi berlangsung atau setelah mereka berhenti menggunakan *smartphone*, sehingga perilaku *phubbing* menurunkan hubungan interpersonal, empati, dan kesadaran sosial.

Ketiga, dampak *phubbing* pada *society* (masyarakat). Ketika mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS) melakukan *phubbing* saat berinteraksi menimbulkan perasaan tidak dihargai dan dianggap tidak sopan oleh lawan bicaranya, situasi ini terjadi ketika seseorang sedang menyapaikan pendapat atau pengalaman pribadi namun perhatian lawan bicaranya melakukan perilaku *phubbing*, kondisi tersebut dianggap tidak sesuai dengan ekspetasinya, dimana ekspetasi individu tersebut bahwa lawan bicaranya dapat mendengarkan dan memberikan respon secara aktif namun mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial menyatakan bahwa meskipun perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan ekspetasi, namun perilaku tersebut sudah dianggap biasa terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha. Temuan hasil penelitian berkaitan dengan teori interaksi simbolik pada aspek *society* (masyakat), dimana Ritzer & Douglas (2010) menyatakan bahwa masyarakat merupakan kumpulan tanggapan yang membentuk individu, dalam tingkat kamsyarakatan Mead mengemukakan pranata sosial, pranata sosial merupakan kebiasaan hidup suatu komunitas, dimana keseluruhan tindakan tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara pandang yang sama, sehingga tindakan dan perilaku seseorang dikendalikan berdasarkan norma dan ekspetasi yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa ketika mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial merasa bahwa perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang dianggap kurang sopan dan tidak sesuai harapan mereka saat berkomunikasi meskipun perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang sudah biasa dilakukan, sehingga dapat dipahami bahwa perilaku *phubbing* berdampak pada aspek *society* (masyarakat). Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dikemukakan Anggia dkk (2024) yang menyatakan bahwa perilaku *phubbing* merupakan suatu perilaku yang normal karena semua orang juga melakukan hal tersebut.

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini dengan judul Dampak *Phubbing* pada Pola Interaksi Mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha, bahwasanya perilaku *phubbing* memiliki dampak negatif pada pola interaksi mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha. Berdasarkan teori interaksi simbolik bahwa perilaku *phubbing* dapat berdampak pada aspek *mind* (pikiran) menyebabkan respon mahasiswa yang cenderung lambat dan kurang relevan dengan konteks pembicaraan, karena respon yang lambat dan tidak relevan dapat menurunkan efektivitas pertukaran makna dalam interaksi sosial. Hal ini berdampak langsung pada kualitas diskusi, dampak *phubbing* pada *self* (diri) menyebabkan mahasiswa

kurang mampu untuk melakukan refleksi diri saat interaksi sosial berlangsung, rendahnya kemampuan refleksi diri akibat *phubbing* mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung kurang peka terhadap norma dan etika interaksi sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk melakukan refleksi diri. Selanjutnya perilaku *phubbing* juga berdampak pada *society* (masyarakat) dimana dengan mengabaikan seseorang dianggap tidak sopan namun pada saat ini hal tersebut sudah dianggap biasa saja untuk dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Undiksha, normalisasi perilaku mengabaikan lawan bicara menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dalam interaksi. Jika dibiarkan, hal ini menurunkan kualitas hubungan sosial dan rasa saling menghargai antarindividu. Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang sosial. Secara praktis, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terkait etika penggunaan smartphone dalam interaksi langsung guna menjaga kualitas komunikasi interpersonal. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori interaksi simbolik dalam memahami fenomena *phubbing* sebagai bentuk perubahan makna dalam interaksi sosial di era digital. Selain itu, secara sosial, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi literasi digital dan penguatan nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi agar tidak terjadi penurunan kualitas hubungan sosial di kalangan mahasiswa. Dengan adanya penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sebuah referensi dalam mengembangkan kajian terkait perilaku *phubbing* menjadi lebih luas dan mendalam dengan mengkaji perilaku *phubbing* dalam perspektif ilmu lain seperti psikologis, budaya, dan lainnya, peneliti lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang perilaku *phubbing* dalam konteks hubungan dengan keluarga.

Referensi

- Abdurrahim, H., Yasa, I. wayan P., & Nur, I. (2025). Pola Interaksi Pedagang Hindu Dan Islam Di Kecamatan Seririt Buleleng Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7, 184–199.
- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Adnan, K., Setiyowati, N., & Chusniyah, T. (2025). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Phubbing: Peran Fear Missing Out (FoMo) sebagai Variabel Mediator. 8(2), 11–26. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.13724>
- Anggia, K., Hutabarat, N., & Indriyani, K. S. (2024). *The Phubbing Phenomenon in Adolescents : Uncovering the Impact of Technology on Social Relationship Quality*. 08(10), 5169–5177.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>

- Fadilah, A., Amanda, R., Rini, P., Pratitis, N., & Psikologi, F. (2022). Perilaku phubbing pada remaja: Menguji peranan kontrol diri dan interaksi sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 150–159.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Ivanka, N., & Widi Astuti, N. (2024). Hubungan Harga Diri Dengan Phubbing Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1), 113–119. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27863.2024>
- Mesra, R., B, F. Z., Idris, M., Rinaldi, Ram, S. W., Tuerah, P. R., Efrianti, R., & Korompis, V. E. (2025). *Buku Ajar Pengantar Sosiologi* (R. Mesra (ed.)). PT. Naluri Edukasi Press.
- Mumek, J. L., Susanti, A. T., & Suwartiningsih, S. (2024). Analisis Perilaku Phubbing Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Sosiologi Uksw Salatiga Di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 3299–3312.
- Naja, S., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *Layar Memisahkan : Studi Fenomena Phubbing Sebagai Indikator Patologi Sosial Modern*. 8(12), 188–193.
- Nazir, T. (2025). *Phubbing in the digital age : Understanding and mitigating the impact on social interactions and relationships*. 9(3), 273–292. <https://doi.org/10.34056/aujef.1672999>
- Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)APJII (Asosiasi. (2024). Internet Indonesia. *Survei Penetrasi Internet Indonesia*, 1–90. <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>
- Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Didik, T. V., & Presiden, U. (2023). *Membongkas Mitos Melalui Refleksi*. 3(1), 175–192. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1>
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Ridho, M. A. (2019). Interaksi Sosial Pelaku Phubbing. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya: *Fakultas Psikologi ...*, 12–20. <https://core.ac.uk/download/pdf/195392871.pdf>
- Ritzer, G., & Douglas, G. J. (2010). *Teori Sosiologi Moderen* (6th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, S. W. (2024). Fenomena Phubbing pada Mahasiswa. *Al-Murabbi . Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetuan_Terpusat_Strategi_Melestari

- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryani, A. D., & Amanah, L. (2024). Pengaruh Platform Media Sosial, Pengetahuan Investasi, Persepsi Risiko, Dan Return Terhadap Minat Generasi Z Berinvestasi Di Pasar Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(3), 1–19. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5811/5856>
- Wati, D. K., Liana, A., & Haq, A. (2024). *Pengaruh Intensitas Menggunakan Smartphone dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Phubbing pada Remaja*. 3(2).
- Wulandari, N. K. M., Darmawiguna, I. G. M., & Wahyuni, D. S. (2014). Survey Deskriptif Optimasi Penggunaan Smartphone di Kalangan Mahasiswa dan Remaja Se-Kota Singaraja. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 3(6), 401–410.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Zafarudin, Z., Hastuti, H., & Rizal, M. P. A. (2024). Analisis Fenomena Phubbing Pada Pola Komunikasi Mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Buton. *Innovative: Jurnal Of Social Sciences Research*.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>